
Relationship of Self Concept with Self-Acceptance of Drug User Prisoners

Tiara Indah Dewanti¹, Yulidar Ibrahim²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: tiaraindah1212@gmail.com

Abstract: *An individual who can accept himself is an individual who has an awareness of the characteristics that are inside him, and he is able and willing to live with these characteristics, and individuals are not trapped in anger, blame others and pity themselves for the limitations they have. Self-acceptance is important for prisoners of drug users, useful to facilitate the recovery of individual drug users to a state of physical, psychological, and social functioning. One's self-acceptance is influenced by a stable self-concept. This study aims to empirically examine the relationship of self-concept with self-acceptance in prisoners of drug cases in the Padang II Class Correctional Institution. This research is a descriptive correlational research with quantitative methods. Sampling in this study used a purposive sampling technique with a total sample of 60 drug users. The research instruments used were self-concept questionnaire and self-acceptance questionnaire. The results of the study revealed that (1) the self-concept of drug users in Padang Class IIA Correctional Institution was mostly in the high category (2) self-acceptance of drug users in Padang Class IIA Correctional Institutions were mostly in the good category (3) significant between self-concept and self-acceptance of drug users in Padang II Class Correctional Institution.*

Keywords: Konsep Diri, Penerimaan Diri

How to Cite: Tiara Indah Dewanti, Yulidar Ibrahim. 2019. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pengguna NAPZA. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai narkoba yang semakin banyak terjadi. Menurut Azmiyati (dalam Sholihah, 2015) pengguna narkoba merupakan penggunaan salah satu atau beberapa jenis narkoba secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan gangguan fungsi sosial. Pengguna NAPZA akan menghabiskan apa yang mereka miliki, kemudian meningkat kepada milik keluarga dan akhirnya milik orang lain atau masyarakat, dengan cara yang paling mudah untuk mendapatkan uang yaitu dengan melakukan kriminal seperti menipu, mencuri, memeras, membunuh menodong, merampok dan sebagainya (Lumbantobing, 2007).-

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh pengguna NAPZA secara terus menerus akan dikenai hukuman sesuai dengan ketentuan tindak pidana pengguna NAPZA yang berlaku. Status mereka pun berubah menjadi narapidana dan di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Bartol (dalam Azani, 2012) seseorang yang menyandang status sebagai narapidana akan mengalami dampak psikologis hukuman penjara antara lain, kehilangan identitas diri, kehilangan rasa aman, kehilangan kemerdekaan individual, kehilangan kebebasan untuk berkomunikasi, kehilangan pelayanan, kehilangan kasih sayang keluarga, kehilangan harga diri, kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan-kehilangan kreatifitas serta cita-cita narapidana. Kehilangan hak-hak tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan para narapidana, yang menyebabkan para narapidana sulit untuk menerima dirinya sendiri

Menurut Erlamsyah, Syahniar (2013) penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya. Seseorang yang dapat menerima diri apa adanya akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Theo Riyanto, 2006). Kemudian Sheere (dalam Diah Sri Wulandari, 2003:8) mengungkapkan karakteristik dari penerimaan diri antara lain memiliki keyakinan untuk menghadapi kehidupan, yaitu keyakinan bahwa ia mampu bertahan hidup dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari konsekuensi atas perbuatan yang ia lakukan, dengan begitu diharapkan mereka mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya berkembang, sehingga ketika bebas, mereka dapat bertahan hidup dengan keterampilan yang mereka dapatkan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Memandang diri sebagai manusia yang memiliki derajat yang sama dengan manusia lain serta tidak memandang diri sebagai manusia abnormal merupakan karakteristik lain dari penerimaan diri, sehingga status sebagai narapidana tidak membuat individu menjadi rendah diri.

Untuk bisa menerima keadaan itu narapidana harus memiliki konsep diri yang stabil dan bagus. Konsep stabil yang dimiliki narapidana merupakan suatu keadaan penerimaan diri yang bagus untuk itu narapidana akan mudah menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, begitupun sebaliknya jika narapidana tidak memiliki konsep diri yang stabil maka akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri *ambivalen* terhadap dirinya (Hurlock, 1993). Kemudian menurut Mudjiran (2007) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif). Konsep diri dikatakan juga citra self (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri (Marjohan, 2000). Hasil penelitian Erin Ana Fitri (2017) dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menerima keadaan dirinya jika ia memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang, menunjukkan bahwa adanya narapidana yang mengamuk dalam sel akibat tidak menerima statusnya sebagai seorang narapidana, ada narapidana yang sama sekali tidak mau bertemu dengan orang luar, dan ada narapidana yang bertengkar dalam sel.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Padang, tanggal 7 Desember 2018, diperoleh informasi bahwa ada narapidana pengguna NAPZA yang ingin bunuh diri di dalam sel kemudian ada juga narapidana yang sama sekali tidak ingin bertemu dengan keluarganya.

Selanjutnya wawancara dan konseling perorangan dengan 5 orang narapidana pengguna NAPZA, yaitu AGN, RN, AT, WR dan AM diperoleh informasi bahwa narapidana susah menerima keadaan dirinya terlebih imagenya dimata masyarakat, malu untuk bertemu keluarga, lingkungannya dulu, dan merasa terasingkan, bahkan untuk kembali kedalam lingkungan masyarakat narapidana ini tidak sanggup.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan pola konsep diri (X) dan penerimaan diri (Y), serta mencari hubungan konsep diri narapidana dengan penerimaan diri narapidana. Populasi penelitian ini seluruh narapidana pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang yang berjumlah 196 orang narapidana dengan sampel sebanyak 60 orang narapidana yang dipilih dengan *Purposive Sampling*, dengan kriteria 1) narapidana pengguna NAPZA yang baru masuk tahun pertama dalam sel. (Alasan mengambil tahun pertama karena narapidana tahun pertama baru mendapatkan bimibingan), 2) narapidana pengguna NAPZA yang memiliki kasus atau pelanggaran selama dalam sel. Instrumen yang digunakan adalah angket konsep diri dan penerimaan diri. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20.0.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Konsep Diri Narapidana Pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang**
Temuan penelitian konsep diri narapidana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Konsep Diri Narapidana Pengguna NAPZA

di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Padang

Kategori	Skor	<i>F</i>	%
Sangat Baik	≥ 151	2	3,3%
Baik	≥ 135 s/d <150	21	35%
Cukup Baik	≥ 119 s/d <134	18	30%
Kurang Baik	≥ 103 s/d <118	16	26,7%
Tidak Baik	<102	3	5%
Jumlah		60	100 %

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa konsep diri narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori baik dengan persentase 35%. Selanjutnya sebanyak 26,7% narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori kurang baik. Kemudian sebanyak 30% berada pada kategori cukup baik, 5% berada pada kategori tidak baik dan 3,3% berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri narapidana penggunaan NAPZA secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 35%. Narapidana yang memiliki konsep diri yang baik maka akan lebih siap bila menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, sedangkan narapidana yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif pasti kurang siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, serta dapat berakibat pada kecemasan dan kecenderungan depresi pada narapidana.

Menurut Selanjutnya Puspitasari (2007) seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menerima keadaan dirinya. Begitu pun dengan status seorang narapidana, seorang narapidana tidak memandang rendah dirinya dan dapat menerima ststusnya sebagai seorang narapidana terbukti dengan narapidana ingin diperlakukan normal seperti orang lainnya dan narapidana ingin melamar pekerjaan setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan

2. Penerimaan Diri Narapidana Pengguna NAPZA di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Padang

Temuan penelitian konsep diri narapidana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Pengguna NAPZA di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Padang

KATEGORI	SKOR	<i>f</i>	%
Sangat Baik	≥ 134	3	5%
Baik	≥ 123 s/d <133	16	26,7%
Cukup Baik	≥ 112 s/d <122	15	25%
Kurang Baik	≥ 101 s/d <111	15	25%
Tidak Baik	< 100	11	18,3%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori baik dengan persentase 26,7%. Selanjutnya sebanyak 25% narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori cukup baik dan kurang baik. Kemudian sebanyak 18,3% berada pada kategori sedang, 5% berada pada kategori sangat rendah dan 3,3% berada pada kategori tidak baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri narapidana penggunaan NAPZA secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 26,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian narapidana pengguna NAPZA mampu menerima keadaan dirinya sebagai seorang narapidana.

Chaplin (2005) mengemukakan penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang baik.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri (X) dan penerimaan diri (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri (X) dengan variabel penerimaan diri (Y) adalah 0,792 dengan sig sebesar 0,000. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikan 5% maka dari tabel di atas diketahui r-hitung konsep diri dan penerimaan diri lebih besar dari r-tabel, yaitu r-hitung sebesar 0,792, sedangkan r-tabel adalah sebesar 0,330. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel.3. Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pengguna NAPZA

Variabel	Hasil									
	SB		B		CB		KB		TB	
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Konsep Diri	2	3,3	21	35	18	30	16	26,7	3	5
Penerimaan Diri	3	5	16	26,7	15	25	15	25	11	18,3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa konsep diri narapidana dan penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA, konsep diri narapidana pada kategori sangat baik sebanyak 2 orang dengan persentase 3,3%, dan penerimaan diri narapidana sebanyak 3 orang dengan persentase 5%. Kemudian pada kategori baik konsep diri narapidana sebanyak 21 orang dengan persentase 35%, Dan untuk penerimaan diri sebanyak 16 orang dengan persentase 26,7%. Selanjutnya pada kategori cukup baik, konsep diri narapidana sebanyak 18 orang dengan persentase 30% dan untuk penerimaan diri narapidana sebanyak 15 orang dengan persentase 25%. Sedangkan konsep diri dan penerimaan diri narapidana pada kategori kurang baik sebanyak 16 dan 15 orang dengan masing-masing persentase 26,7% dan 25%. Serta konsep diri dan penerimaan diri narapidana pada kategori tidak baik sebanyak 3 dan 11 orang narapidana dengan masing-masing persentase 5% dan 18,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Hurlock (1997) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri. Hasil penelitian Erin Ana Fitri (2017) terungkap bahwa seseorang dapat menerima keadaan dirinya jika ia memiliki konsep diri positif terhadap dirinya. Kemudian menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang dengan judul penelitian hubungan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA, dapat disimpulkan bahwa (1) konsep diri narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori baik, (2) penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA berada pada kategori baik, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pengguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang.

References

- Azani. 2012. *Gambaran Psychological Well Being mantan narapidana empathy*. Vol 1, No 1.
- Azmiyati, SR, dkk. 2014. Gambaran penggunaan NAPZA pada anak jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*. Vol 9, No 2.
- Calhoun & Acocella. 1990. *Psychology of adjustment human relationship (3thed)*. New York : McGrawHill.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erlamsyah dan Syahniar. 2013. Hubungan antara Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 1, No2.
- Fitri, Erin Ana. 2017. Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas VII SMPN3 Bandung Tulung Agung. *Skripsi di Terbitkan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Edisi kelima, Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta:Erlangga.
- Lumbantobing. 2007. *Serba-Serbi Narkotika*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Marjohan. 2000. *Meningkatkan Etos Kerja Para Pegawai yang Bekerja di Lingkungan Rumah Sakit Padang*.
- Mudjiran Dkk, 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP.
- Puspitasari, N., 2007. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause, Surabaya: *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 4, No. 1.
- Riyanto, Theo. 2006. *Jadikan Dirimu Bahagia*. Jakarta:Kasinus
- Wulandari, Diah Sri. 2003. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Daya Tahan Stres pada Penyandang Cacat Tubuh. *Jurnal Indigeneous*. Vol 7. No 2.